

IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU

(Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)

Desniati Harahap*

Abstract

Urban Batak Angkola live in Yogyakarta are ethnics of North Sumatera. The nation has tradition and lokal wisdom, Batak Angkola have carried the dalihan na tolu system of kinship (mora, anak boru, kahanggi). The values in dalihan na tolu is very influential in social relationship of Batak Angkola and covered from all of life aspect. Area changing, philosophy and different local wisdom, life of urban Batak Angkola in Yogyakarta can be come about to cross cultural between Batak, Java, and another various ethnic in Yogyakarta. By virtue of those problem study there are quastion how the relationship between Batak Angkola tradition and Islam. And how urban Batak Angkola to implementation system of kinship in dalihan na tolu. To answer the problem, writer has gotten data by observation, interview, and documentation. The genre of research is field research by phenomenological sociology. This research yield show the traditional system and dalihan na tolu kinship of urban Batak Angkola in Yogyakarta are become different, when carrying out of horja that implication dalihan na tolu system of kinship is changing from all fungtion in dalihan na tolu.

Key Word: dalihan na tolu, kinship, urban, implication

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalihan na tolu adalah nilai budaya, gagasan prima dari penciptanya yang menjadi sumber atau orientasi dari sikap dan tingkah laku suku Batak di dalam kehidupannya pada hubungan bersosial budaya. Dalam hubungan sosial budaya *dalihan na tolu* tersebut adalah sistem kemasyarakatan Batak atau dalam

hubungan lebih khusus disebut sistem kekerabatan.¹ *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku (*dalihan*: alat memasak atau tungku, *na tolu*; tiga), yang merupakan kiasan yang menggambarkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Angkola yang mempunyai arti dan fungsi yang sama.² Unsur *dalihan na tolu* tersebut ada *mora*, *kabanggi*, dan *anak boru*. *Mora* adalah seluruh keluarga pihak istri, *kabanggi* adalah keluarga teman semarga, dan *anak boru* adalah seluruh kelompok pengambil istri.

Sistem kekerabatan yang dimaksud dalam tatanan sosial adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan.³ Nilai budaya dan aturan merupakan realitas yang ia adalah pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan seterusnya sampai pada hubungan antar individu dengan individu dan kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁴

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat di mana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan.⁵

Bagi kehidupan etnis Batak Angkola secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* adalah filosofis atau wawasan sosial-kulturan yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak. Orang Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu posisi laki-laki lebih diutamakan

¹ Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak* (Medan: Armanda, 1992), hlm. 60.

² Gatut Murniatmo (dkk), *Khazanah Budaya Lokal ; Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah Di Nusantara* (Yogyakarta; Adijita Karya Nusa, 2000), hlm. 41.

³ Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, hlm. 2.

⁴ Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, hlm. 2.

⁵ Sri Meiyenti, dalam Robin Fox, *Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau*, dalam Www.Portalgaruda.Org Jurnal Antropologi, FISIF Universitas Andalas 2012, hlm 57.

dari pada perempuan dalam tatanan sosialnya. Sehingga kekerabatan yang ada dalam *dalihan na tolu* ditelusuri dari pihak keluarga bapak/suami. *Dalihan na tolu* dikategorikan sebagai modal sosial yang menyemangati etnis Batak Angkola untuk berinteraksi dalam pelaksanaan adat. *Dalihan na tolu* erat kaitannya dengan sistem kekerabatan, nilai sosial dan nilai agama. Agama yang dianut oleh etnis Batak Angkola adalah mayoritas menganut agama Islam.

Dari sisi adat, kehidupan masyarakat Batak Angkola ditata oleh sistem *dalihan na tolu*, yaitu pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan; *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (kelompok pengambil istri) dan *mora* (pihak pemberi istri). *Dalihan na tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Dan jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. Karena itu *dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas.

Sebagai sistem kekerabatan, *dalihan na tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan tutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Dan dalam keyakinan keagamaannya juga menjadi norma kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi interdependensi antara adat dan agama baik disadari maupun tidak. Dalam pelaksanaan prinsip *dalihan na tolu* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem *dalihan na tolu ini* lebih sering digunakan dalam upacara (*borja*), baik upacara *siriaon* yang meliputi upacara perkawinan dan kelahiran dan upacara *silulutan* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

Dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan selalu dipakai dimana pun orang Batak berada. Tidak terkecuali bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta yang sudah melakukan perpindahan tempat tinggal dari tanah Batak ke pulau Jawa. Yogyakarta adalah kota yang didalamnya terdapat berbagai etnik, yang datang dari berbagai daerah sampai manca negara dan didalamnya banyak etnis Batak Angkola.

Terjadinya urbanisasi tentu dapat berakibat pada silang-budaya (*Cross cultural*) melalui adaptasi, akulturasi, dan asimilasi budaya.⁶ Dengan asumsi itu

⁶ Al Rasyidin (dkk.), Dalam Afif Dan Saeful Bahri (Eds.), Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 205.

akan terjadi pergeseran dan tercipta kearifan-kearifan baru, tidak saja mengatur hubungan individual didalam kelompoknya tetapi juga menawarkan banyak aturan mengenai hubungan antarkelompok. Dengan demikian, *dalihan na tolu* sebagai aturan dasar bersosial bagi orang Batak Angkola tulisan ini mengupas bagaimana urban Batak Angkola melestarikan *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan Batak Angkola yang sudah berdampingan dengan banyak suku di Yogyakarta.

2. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah :

- a. Bagaimana hubungan adat dan Islam bagi Batak Angkola ?
- b. Bagaimana urban Batak Angkola melestarikan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* di Yogyakarta ?.

3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai penulis melalui kajian ini adalah untuk mengetahui hubungan nilai adat dan Islam dan seberapa besar urban Batak Angkola melestarikan nilai-nilai budaya Batak, khususnya sistem kekerabatan *dalihan na tolu*.

4. Manfaat penelitian

Manfaat dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran bagi peneliti berikutnya khususnya yang tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan kajian sosial budaya Batak Angkola.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi.

B. Metode penelitian

1. Subjek penelitian

Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki masyarakat multikultural. Dari banyaknya etnis di Yogyakarta, Batak Angkola adalah salah satu pendatang yang menetap di kota istimewa ini. Dengan keragaman yang ada di Yogyakarta penelitian ini mengkaji bagaimana Batak Angkola sendiri melestarikan nilai-nilai adatnya sendiri sebagai makhluk yang berbudaya dan menjunjung nilai kekerabatan *dalihan na tolu*.

Subjek dalam penelitian ini terbagi pada dua bagian yaitu informan kunci dan informan pangkal. Informan kunci merupakan orang-orang yang akan menjadi sumber pokok dari data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu ketua-ketua *parsadaan* (perkumpulan/ organisasi) orang Batak Angkola di Yogyakarta. Karena dengan ketua *parsadaan* selain memberi informasi tentang masalah yang akan di kaji oleh panneliti, ketua *parsadaan* juga memberi rekomendasi kepada peneliti siapa yang harus diwawancarai. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah tokoh urban Batak Angkola yang paling mengetahui adat-istiadat Batak itu sendiri. Peneliti meminta rekomendasi kepada ketua-ketua *parsadaan* orang Batak untuk memilih siapa yang akan menjadi informan pangkal penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penilitian ini menggunakan beberapa tektik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, metode observasi yang digunakan adalah *Purticipation observation*, yaitu pengamatan terlibat. Dan metode dokumentasi ini yaitu berupa arsip-arsip setiap *parsadaan* orang Batak, gambaran umum letak geografis maupun tempat tinggal orang Batak Angkola di Yogyakarta, struktur organisasi atau *parsadaan* orang Batak Angkola, kondisi sarana dan prasarana catatan harian orang Batak, foto-foto upacara adat maupun aktifitas biasa yang dilakukan orang Batak Angkola di Yogyakarta, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

3. Sumber data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu; pertamadata primer dan kedua data sekunder. Data primer yaitu informasi yang digali dari informan penelitian ini, yakni urban Batak Angkola Yogyakarta. Data sekunder yaitu dapat berupa foto-foto, buku-buku, jurnal dan lainnya yang mendukung data penelitian. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang adat *daliban na tolu* dalam interaksi orang Batak Angkola di Yogyakarta. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian upacara adat orang Batak Angkola di Yogyakarta, baik upacara sukacita ataupun dukacita.⁷ Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan selanjutnya dianalisis untuk mendapat kesimpulan.

⁷ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

C. Tinjauan tentang Adat Batak Angkola

1. Implikasi teori: nilai-nilai Islam dan Adat Batak Angkola

Ada dua nilai yang di junjung tinggi oleh orang Batak Angkola; satu sisi ia tetap memegang adat istiadat, namun di sisi lain mematuhi ajaran-ajaran syariat Islam. Senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abbas Pulungan yang mengkaji bagaimana interaksi adat dan Islam dalam tatanan hidup masyarakat di Tapanuli Selatan. Kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola di Tapanuli bagian Selatan sudah ditata dengan struktur sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dan ajaran agama Islam. Setiap kegiatan upacara adat (*borja*), yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acar-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada upacara kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang diperlakukan berbeda.

Faktor utama adat dan Islam bisa berdampingan lebih disebabkan oleh kekerabatan *dalihan na tolu*. Konsep sistem kekerabatan *dalihan na tolu* secara fungsional memang menyatakan untuk melakukan adaptasi, mempunyai tujuan yang jelas dari mufakat, memelihara pola hidup dan mempertahankan kesatuan. Dengan ungkapan yang lebih tegas disebutkan bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai dan ajaran Islam.⁸

Seperti konsep Tuhan dalam istilah adat dahulu dalah *Debata* diganti dengan Allah swt. Konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan do'a, konsep *Nauli Basa* (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha pengasih dan maha penyayang. Setiap upacara adat tetap berlangsung karena mengandung muatan sosio-religious. Akibat interaksi adat dan nilai ajaran Islam melalui *dalihan na tolu* tampak dominasi oleh ajaran Islam makin kuat.

Berbeda dengan kajian yang dilaksanakan Ummi Sumbulah yang justru sampai kepada kesimpulan bahwa kemajemukan dan variasi agama yang terjadi pada masyarakat Jawa memberikan makna dan nuansa. Agama Jawa dipandang penuh dengan campur aduk dengan kebudayaan lokal, simbolisme kultus, literalisme Islam, mistik dan bahkan Hinduisme.⁹ Akan tetapi pada

⁸ Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi Diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm.300.

⁹ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal Budaya Islam el Harakah*, Vol. 14, No. 1 (2012), hlm. 51 – 68.

masyarakat Batak Angkola sebagaimana dalam penelitian ini adat Batak Angkola mengalami akulturasi dengan Islam, dan hal-hal yang dianggap menyalahi agama Islam tidak lagi di pelihara dan hal-hal yang dianggap menyalahi adat dan tidak menyalahi syariat Islam semakin dikikis dan punah (example; perkawinan semarga).

Dalam kajian tentang Islam dan adat : tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis juga menunjukkan bahwa adat dan syariat Islam terjadi akulturasi.¹⁰ Adat Bugis ketika mengalami akulturasi dengan Islam, maka adat yang bertentangan dengan semangat keislaman tidak lagi dipelihara dan justru dianggap sebagai sesuatu yang tercela. Bagi masyarakat Bugis ada ritual yang tetap berlangsung dalam masyarakat Bugis, namun pada saat yang sama tidak dipraktikkan oleh masyarakat Islam lain. Hal itu semata-mata merupakan ritual yang menjadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya. Praktik ini tetap berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar apapun dalam kehendak fikih. Sebaliknya justru menemukan tempat yang tepat untuk tetap berlangsung sebagaimana adanya. Apa yang dipraktikkan sekarang ini sudah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Sehingga apa yang dikonstruksi dalam pelbagai aspek kehidupan masih dalam koridor ke-Islaman yang sah dan tidak menyimpang

2. Defenisi *Dalihan Na Tolu*

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, *Na* artinya “yang”, *tolu* artinya “tiga”. *Dalihan na tolu* artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga tungku memiliki panjang kaki 10 cm, panjang lebih kurang 30 cm dan diameter lebih kurang 12 cm ditanamkan berdekatan didapur yang disediakan dari papan tempat persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan.¹¹ Ketiga *dalihan* yang ditanam berdekatan tersebut berfungsi sebagai tungku tempat alat masak dijerangkan. Besar *dalihan* harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. Akan tetapi tungku dari batu tidak selamanya dinamakan *dalihan*. Jelasnya semua tungku yang diproduksi dari batu, seperti tungku-tungku alat modern atau keluaran pabrik, tidak boleh dinamai *dalihan*. Karena *dalihan na*

¹⁰ Ismail Suardi Wekke, “Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis”, *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 20.

¹¹ Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, hlm. 52.

tolu bukan sekedar tungku nan tiga untuk prasarana memasak, tetapi menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur.

Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, masakan di atasnya akan tumpah. Karena itulah ketiga unsur harus dijaga agar tidak ada yang rusak, semuanya harus utuh agar kuat menyangga tungku. *Dalihan na tolu* menjadi pranata sosial dan dasar interaksi antar suku Batak dalam bertutur kata, panggilan dan cara bersikap, juga menunjukkan sistem kekerabatan Batak Angkola. Hak dan kewajiban dalam perkawinan, kelahiran, kematian, serta kedudukan seseorang dalam adat ditata dalam *dalihan na tolu*.¹² Hubungan antara *anak boru*, *mora*, dan *kabanggi* (*dalihan na tolu*) tampak jelas dalam upacara-upacara adat dan penyelesaian pertikaian dalam masyarakat Batak Angkola.¹³

Dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* berfungsi untuk menciptakan integrasi melalui perkawinan. Selain itu, fungsi *dalihan na tolu* merupakan pengenalan garis keturunan dan mengatur ketertiban dan jalannya pelaksanaan tutur pada setiap individu masyarakat Batak Angkola, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dan juga sebagai dasar musyawarah dan mufakat. Secara singkat, *dalihan na tolu* mengatur mekanisme integritas dan identitas antar marga, nilai tersebut diaplikasikan dalam bentuk sosial adat *dalihan na tolu*.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dalam sistem sosial *dalihan na tolu* bagi suku Batak Angkola memiliki nilai filosofi yang penting, yaitu : 1) menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, 2) mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan adat masyarakat, dan 3) menjadi dasar untuk bermasyarakat dan mufakat masyarakat Batak.¹⁵ Pembagian berdasarkan sistem *dalihan na tolu* bukanlah sebagai pembagian kelompok sosial berdasarkan status, melainkan pembagian berdasarkan hubungan perkawinan yang dikaitkan dengan tempat dan situasi saat tertentu. Sebagaimana apa yang dikatakan A.G.P. Batubara bahwa *dalihan na tolu* sebagai suatu filsafat sosial yang tidak memutlakkkan status seseorang, terkadang menjadi *Mora*, pada kesempatan

¹² Gatut Murniatmo (dkk), *Khazanah Budaya Lokal ; Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah Di Nusantara*, hlm. 41.

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, hlm. 110.

¹⁴ Yusrina (dkk), *Dalihan Na Tolu Di Rantau: Kajian Perubahan Dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Ikatan Batak Muslim (Ikabamus) Lampung*, Dalam www.Portalgaruda.Org Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4: 290-298 293, hlm. 3.

¹⁵ M.A. Marbun & I.M.T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1987), hlm.37.

lain sebagai *kahanggi* dan mungkin sebagai *anak boru*. Ini menggambarkan sistem sosial yang sangat demokratis.¹⁶

3. Implikasi Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta

Sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi. Di samping bentuk dan pola kehidupan masyarakat yang agraris, dalam dinamika kehidupan mereka juga dibarengi tumbuhnya kehidupan religi walaupun dalam bentuk dan jenis yang sederhana. Kepercayaan masyarakat umumnya banyak dikaitkan dengan nilai-nilai sakral terhadap alam sekitar dan benda-benda yang bertuah. Hal ini seperti pada zaman kuno adanya kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kehidupan masyarakat Jawa kuno yang diwarisi oleh generasi terdahulu telah terbentuk menjadi kebiasaan hidup turun-temurun yang kemudian menjadi tradisi kehidupan masyarakat lokal atau menjadi budaya lokal hingga saat ini. Sampai dengan mulai masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha, bahkan sampai pada masa pengaruh Islam dan pengaruh budaya Barat, nilai-nilai tradisional berbagai wilayah lokal di kepulauan Nusantara masih banyak yang dilestarikan oleh masyarakat pemilik dan pendukung tradisi tersebut. Meski sekarang telah banyak dari kalangan luar yang mempelajari budaya Indonesia. Setelah berkembangnya kehidupan sebagian tradisi lama tersebut beralkulturasi dengan perkembangan kehidupan agama, bahkan tradisi tersebut dilestarikan dan dipergunakan sebagai media penyebaran agama.¹⁷

Perkembangan kehidupan budaya nasional yang beragam dalam kesatuan bangsa dewasa ini kiranya perlu bagi generasi masa kini memiliki persepsi yang positif dan perlu mendukung untuk berpartisipasi dalam upaya melestarikan budaya leluhurnya. Begitu pula seperti keberadaan adat istiadat Batak yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh mereka. Seperti keberadaan kebudayaan dan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* tersebut hingga saat ini tampak masih dilestarikan oleh sebagian orang Batak Angkola. Namun demikian dalam perkembangannya pola dan dinamika kehidupan masyarakat dengan adanya

¹⁶ A.G.P. Batubara, *Media Komunikasi Batakologi Parborasan Nusantara*, (Jakarta; Lembaga Pengkajian Bahasa Dan Budaya Batak, 1995), hlm.20.

¹⁷ Sardi, *Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan Dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. [Www.Portalaruda.Org](http://www.Portalaruda.Org), Diakses Pada Tanggal 18 Januari 2016.

pengaruh kebudayaan modern dengan latar yang menjadi beragam dimungkinkan pula terjadinya pergeseran persepsi dan partisipasi masyarakat setempat terhadap upaya pelestarian adat istiadatnya.

Begitu banyak tradisi-tradisi adat dari bangsa Indonesia. Masyarakat yang memiliki adat tersebut haruslah menjaga eksistensi tradisi nenek moyangnya agar dapat selalu diminati, dijalankan dan dijaga terutama oleh bagi urban Batak Angkola yang sudah melakukan silang budaya dengan etnis lain di kota Yogyakarta. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern tidak dapat dipungkiri akan menggeser eksistensi dari suatu adat dan budaya masyarakat. Kehidupan manusia yang semakin maju dan modern yang sudah pasti banyak mempengaruhi perilaku dari manusia itu sendiri. Perkembangan yang semakin maju yang mengakibatkan pola pikir masyarakat berubah sehingga dimungkinkan tidak lagi menjalankan kewajiban yang telah dilaksanakan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Terutama dalam era globalisasi akhir-akhir ini, pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia semakin meningkat intensitasnya.¹⁸

Usman Pelly dalam bukunya yang berjudul; *Urbanisasi dan Adaptasi (peran misi budaya Minangkabau dan Mandailing)* menjelaskan tentang perantau dari Minangkabau dan Mandailing ke Medan membawa misi budaya yakni seperangkat tujuan yang diharapkan tercapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat.¹⁹ Perantau Mandailing dan Minangkabau yang melakukan urbanisasi ke kota Medan membentuk organisasi daerah masing-masing sebagai pusat pertahanan sosial mereka. Sama seperti urban Batak Angkola di Yogyakarta yang membentuk berbagai *parsadaan*, berdasarkan marga dan asal wilayah. *Parsadaan* dibentuk agar tetap menjalin hubungan sesama perantau dan sebagai pertahanan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh mereka. Akan tetapi dengan perjalanan panjang urban Batak Angkola di Yogyakarta, sampai pada saat ini nilai-nilai budaya yang mereka miliki khususnya sistem kekerabatan *dalihan na tolu* sudah banyak berubah.

Bapak Hamdan Daulay menyatakan bahwa perubahan kebudayaan akan terjadi pengikisan seiring berjalannya zaman. Pengaruh dari modernitas sangat berpeluang besar akan pergeseran budaya, baik di tempat asal budaya itu

¹⁸ Anggie Intan (dkk), *Upaya Pelestarian Adat Melinting Di Lampung Timur Tahun 2013*, Dalam Jurnal www.portalgaruda.org, Di Akses Pada Tanggal 18 Januari 2016.

¹⁹ Usman Pelly, *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*, Terj. Hartono Hadikusuma (Jakarta : LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 287.

lahir ataupun di tempat perantauan. Begitu halnya dengan Urban Batak Angkola yang sudah bertempat tinggal di kota Yogyakarta yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Jawa. Dan bapak Hamdan tersebut juga menyampaikan bahwa untuk mempertahankan adat istiadat nenek moyang kita tidak mudah, karena banyaknya pengaruh dari luar yang mempengaruhi.²⁰

Bapak Hamdan Daulay menyampaikan, sangat penting melestarikan adat dimanapun berada. Salah satu upaya bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta adalah terus menggunakan bahasa daerah, karena bahasa adalah salah satu budaya yang paling penting setiap daerah:

“Anggo suami istri halak hita hadua na, besar kemungkinan bisa dope malestarion adat hita an. Terutama memelihara bahasa. Dipraktikkan di bagas. Tai anggo madung salah satu inda alak Batak, susab”. (jika kedua suami istri sama-sama orang Batak, besar kemungkinan masih bisa melestarikan adat kita. Terutama memelihara bahasa, dipraktikkan di rumah. Tapi jika salah satu suami istri ada yang bukan orang Batak, sulit).²¹

Dan upaya untuk mempertahankan tradisi yang ada di kampung halaman salah satunya adalah membuat organisasi daerah, seperti *parsadaan* yang telah dibentuk oleh orang Batak Angkola di Yogyakarta. Bertemu dalam pertemuan tersebut akan mengaplikasikan tutur yang ada dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*.

“Anggo pasuo kan di praktekkon ma bahasa hita an, baru partuturon pe digunaon mai. jadi di ise mu ma on mola marga on ia, i ise mu. Jadi binoto tong tutur niba ima ngon dalihan na tolu i”. (jika bertemu pasti mempraktekkan bahasa kita, kemudian menggunakan tutur dalam percakapannya. Jadi jika mengetahui marganya akan mengetahui tuturnya. Itulah isi dari *dalihan na tolu*).

Orang-orang Batak Angkola di Yogyakarta memiliki komitmen yang sama pada warisan leluhurnya tetap mempertahankan kebudayaannya prinsip *dalihan na tolu*, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaan *borja*, baik *borja siluluton* maupun *borja siriaon*. Kontak antara dua budaya yang berdekatan berpotensi untuk saling memberi dan menerima dalam batas-batas tertentu, sejauh tidak mengubah sistem nilai yang paling mendasar.

Urban Batak Angkola yang beradat berupaya untuk tetap menjaga sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang sudah ada sejak dahulu meski berada di luar

²⁰ Wawancara dengan Hamdan Daulay, di Nologaten (rumah Bapak Hamdan), pada pukul 19.20 wib tanggal 17 januari 2016.

²¹ Wawancara dengan Hamdan Daulay, di Nologaten (rumah Bapak Hamdan), pada pukul 19.20 wib tanggal 17 januari 2016.

daerah. Adapun upaya untuk mempertahankannya adalah dengan tetap mempertahankan cara panggilan/tutur kepada sesama anggota kerabat dan mengajarkan kepada anak-anak ataupun anggota *baru* dari hasil pernikahan untuk menggunakan cara panggilan yang terdapat di masyarakat tersebut. Serta saling menjaga hubungan baik antar kerabat *mora*, *kabanggi*, *anak boru*, menjunjung sikap hormat menghormati, saling menyayangi, dan tolong menolong dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak ada perpecahan di dalam urban Batak Angkola di tanah perantauan.

Akan tetapi sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam melaksanakan setiap *horja* (upacara adat) bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta mengalami pergeseran. Bentuk pergeseran tersebut dilihat ketika pelaksanaan *horja*, semua kekerabatan dari *dalihan na tolu* (*mora*, *kabanggi*, *anak boru*) sudah tidak diimplikasikan sebagaimana adanya. *Mora* berfungsi sebagai pemberi nasehat dan pengayoman, *anak boru* memiliki peran yang “berkorban” untuk *Mora*, *kabanggi* sebagai sumber pokok *horja*/upacara sudah jarang difungsikan. Adanya pergeseran fungsi ini di sebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

D. Penutup

Implikasi misi budaya yang dibawa urban Batak Angkola ke Yogyakarta, yakni sistem kekerabatan *dalihan na tolu* sudah jarang dipakai dalam acara *horja*. Hasil kajian studi yang dihasilkan dari kehidupan urban Batak Angkola di Yogyakarta menunjukkan bahwa surutnya keyakinan tradisional *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan dan sistem pembagian kerja setiap *horja* disebabkan oleh berbagai faktor. Akan tetapi pertuturan antara *mora*, *anak boru*, dan *kabanggi* masih dipakai. Pertuturan itu di implikasikan di saat bertemu dalam kegiatan *parsadaaan* atau pun pergaulan mereka sehari-hari. Karena *Parsadaaan* ini berfungsi sebagai jalinan hubungan sesama perantau dan sebagai pertahanan sistem kekerabatan mereka.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin (dkk.), Afif Dan Saeful Bahri (Eds.), *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan)*, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Batubara, A.G.P. *Media Komunikasi Batakologi Parborasan Nusantara*, Jakarta; Lembaga Pengkajian Bahasa Dan Budaya Batak, 1995.
- Intan, Anggie (dkk), *Upaya Pelestarian Adat Melinting Di Lampung Timur Tahun 2013*, Dalam Jurnal [Www.Portalgaruda.Org](http://www.Portalgaruda.Org), Di Akses Pada Tanggal 18 Januari 2016.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Marbun, M.A. *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta; Balai Pustaka, 1987.
- Meiyenti, Sri. dalam Robin Fox, *Perubahan Istilah Keekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau*, dalam [Www.Portalgaruda.Org](http://www.Portalgaruda.Org) Jurnal Antropologi, FISIF Universitas Andalas 2012.
- Murniatmo, Gatut (dkk). *Khazanah Budaya Lokal; Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah Di Nusantara*, Yogyakarta; Adijita Karya Nusa, 2000.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*, terj. Hartono Hadikusuma. Jakarta : LP3ES Indonesia, 1994.
- Pulungan, Abbas. *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi Diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Rajamarpodang, Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: Armanda, 1992.
- Sardi, *Ppersepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan Dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. [Www.Portalgaruda.Org](http://www.Portalgaruda.Org), Diakses Pada Tanggal 18 Januari 2016.
- Suardi Wekke, Ismail. "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis", *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.

Sumbulah, Ummi. "Islam Jawa dan akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal Budaya Islam el Harakah*, Vol. 14, No. 1 (2012).

Yusrina (dkk), *Dalihan Na Tolu Di Rantau: Kajian Perubahan Dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Ikatan Batak Muslim (Ikabamus) Lampung*, Dalam [Www.Portalgaruda.Org](http://www.Portalgaruda.Org) Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4: 290-298 293.

- **Desniati Harahap, S.Sos.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: desniarahap93@gmail.com